



Hermeneutika dan Ilmu Tafsir: Menelaah Polemik Penerimaan dan Penolakan Metodologi Barat dalam Studi Al-Qur'an

Muklis Siregar^{1*}, Hasyimsyah Nasution², Zulkarnaen Zulkarnaen³

¹⁻³Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: siregarmuklis79@gmail.com^{1*}, hasyimshahnasution@gmail.com², zulkarnaen@uinsu.ac.id³

Abstract. *Muslims have been arguing for a long time about whether or not to use hermeneutics when studying the Qur'an. However, some see it as a tool for rebirth that can bridge the historical gap between the given text and modern life, while others see it as a threat to knowledge that could make the Qur'an less authoritative. This piece tries to make sense of the points from both sides and find areas where they might agree. This study looks at the works of both people who support and disagree with hermeneutics using both descriptive and analytical methods and library research. The results show that champions, such as Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, and Mohammed Arkoun, say that hermeneutics adds to the tools of interpretation and helps solve the problem of putting meaning in its proper context. On the other hand, opponents like Adian Husaini and those who stress the importance of well-known teachers of the Qur'an say that hermeneutics came about because the Bible is hard to understand, so it can't be used to explain the Qur'an, which is still believed to be true. The main point of this article is that the disagreement comes from having different theological ideas about what the text means. It also says that the best way for modern Qur'anic studies to grow is to use selective adaptation of hermeneutics as a tool, not as a replacement for the science of exegesis.*

Keywords: *Contextualization; Hermeneutics; Methodological Polemic; Qur'anic Studies; Science Of Tafsir.*

Abstrak. Umat Islam telah lama berdebat tentang apakah perlu menggunakan hermeneutika dalam mempelajari Al-Qur'an atau tidak. Namun, sebagian orang melihatnya sebagai alat untuk kelahiran kembali yang dapat menjembatani kesenjangan sejarah antara teks yang diberikan dan kehidupan modern, sementara yang lain melihatnya sebagai ancaman terhadap pengetahuan yang dapat mengurangi otoritas Al-Qur'an. Tulisan ini mencoba memahami sudut pandang dari kedua sisi dan menemukan area di mana mereka mungkin sepakat. Studi ini meneliti karya-karya orang-orang yang mendukung dan menentang hermeneutika menggunakan metode deskriptif dan analitis serta riset pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa para pendukung, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun, mengatakan bahwa hermeneutika menambah alat interpretasi dan membantu memecahkan masalah penempatan makna dalam konteks yang tepat. Di sisi lain, para penentang seperti Adian Husaini dan mereka yang menekankan pentingnya para pengajar Al-Qur'an yang terkenal mengatakan bahwa hermeneutika muncul karena Alkitab sulit dipahami, sehingga tidak dapat digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an, yang masih diyakini sebagai kebenaran. Inti utama artikel ini adalah bahwa perbedaan pendapat muncul karena adanya perbedaan gagasan teologis tentang makna teks tersebut. Artikel ini juga menyatakan bahwa cara terbaik bagi perkembangan studi Al-Qur'an modern adalah dengan menggunakan adaptasi hermeneutika secara selektif sebagai alat, bukan sebagai pengganti ilmu eksegesis.

Kata Kunci: Hermeneutika; Ilmu Tafsir; Kontekstualisasi; Polemik Metodologi; Studi Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Di dunia Islam modern, studi tentang Al-Quran berada di persimpangan analitis yang sangat penting. Pertama, tradisi interpretasi tradisional, yang didasarkan pada Al-Quran, telah ada sejak lama dan telah menghasilkan sejumlah besar interpretasi selama empat belas abad. Di sisi lain, kehidupan modern memunculkan masalah-masalah baru yang perlu ditinjau kembali dalam kitab suci tersebut (Mustaqim, 2020). Hal ini termasuk hak asasi manusia, kesetaraan gender, keragaman, dan hubungan antara agama dan negara. Dalam konteks ini, hermeneutika, bidang intelektual Barat yang berkembang pesat sebagai bidang interpretasi,

bergabung dalam percakapan studi Al-Quran dan memulai debat yang belum berakhir hingga saat ini.

Ada lebih banyak hal yang dipertaruhkan daripada sekadar perbedaan pendapat tentang bagaimana melakukan sesuatu. Argumen ini memengaruhi bagaimana umat Islam melihat Al-Quran itu sendiri, yang merupakan masalah yang jauh lebih penting. Bagi orang-orang yang memercayainya (Haq, 2023). Hermeneutika menyediakan kerangka kerja teoretis yang kompleks untuk memahami bagaimana membaca teks tersebut, yang dipandang sebagai upaya menghidupkan kembali praktik interpretasi yang dianggap telah berhenti berkembang. Orang-orang yang menentanginya berpikir ada bahaya tersembunyi di dalamnya karena bidang hermeneutika tumbuh dari upaya orang-orang untuk mencari tahu seberapa benar Alkitab, sesuatu yang menurut mereka tidak dimiliki Al-Quran.

Antara tahun 1990 dan 2000, perdebatan ini menjadi sangat panas di Indonesia. Hal ini terutama terjadi setelah gagasan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd diajarkan di banyak universitas agama Islam. Metode hermeneutika pertama kali dikembangkan di tempat-tempat seperti Universitas Islam Negeri (UIN). Namun, kelompok-kelompok yang terkait dengan gerakan pemikiran, seperti INSISTS (Lembaga Studi Pemikiran dan Peradaban Islam), menjadi kritikusnya yang paling vokal. Karena ketegangan ini, Indonesia adalah salah satu tempat paling aktif di dunia Muslim untuk perdebatan tentang interpretasi.

Banyak penelitian telah dilakukan tentang topik ini sebelumnya, tetapi sebagian besar mengambil satu sisi atau sisi lain, baik mendukung hermeneutika sebagai cara untuk memperbarui sesuatu atau menolaknya sebagai invasi pemikiran asing. Tidak banyak penelitian yang mencoba memetakan kedua sisi masalah secara adil sekaligus mencari kemungkinan titik temu. Tiga pertanyaan utama dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut: (1) bagaimana genealogi dan konsep dasar hermeneutika yang diperdebatkan; (2) bagaimana argumentasi kubu pendukung dan kubu penolak hermeneutika dalam studi Al-Qur'an; dan (3) bagaimana kemungkinan rekonsiliasi metodologis antara hermeneutika dan ilmu tafsir bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Informasi untuk penelitian ini berasal dari perpustakaan dan bersifat informal. Sumber data primer meliputi tulisan-tulisan orang-orang yang memiliki peran langsung dalam diskusi tentang hermeneutika Al-Qur'an. Ini termasuk karya-karya orang-orang yang mendukung Al-Qur'an, seperti Islam dan Modernitas karya Fazlur Rahman, Mafhum al-Nash karya Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun. Sumber data primer juga mencakup karya-karya orang-orang yang tidak setuju dengan Al-Qur'an, seperti Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an karya Adian Husaini dan Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an karya Abdurrahman al-Baghdadi. Makalah jurnal, buku, dan studi ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian merupakan contoh sumber sekunder.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan analisis isi. Langkah-langkah analisisnya adalah: pertama, menjelaskan apa itu hermeneutika dan bagaimana kaitannya dengan studi teks; Kedua, membuat peta objektif dari poin-poin masing-masing kubu; dan ketiga, menggunakan analisis komparatif-kritis untuk menemukan sumber perbedaan dan solusi yang mungkin. Triangulasi sumber, yang berarti mencocokkan kutipan dari tokoh-tokoh terkenal dari karya asli mereka dengan bacaan oleh para sarjana lain, menjaga validitas analisis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika: Genealogi dan Konsep Dasar

Kata kerja Yunani *hermeneuein*, yang berarti menjelaskan, menerjemahkan, atau menunjukkan, adalah asal kata "hermeneutika". Beberapa ahli juga menghubungkannya dengan tokoh mitologi Yunani Hermes, (Palmer, 1969) seorang pelayan para dewa yang bertugas membawa firman dari surga kepada manusia dan menjelaskannya. Kemudian, hubungan dengan mitos ini menjadi salah satu poin utama perbedaan pendapat di antara para pengulas, meskipun hermeneutika modern telah berkembang jauh sejak akar mitologisnya.

Hermeneutika telah melalui sejumlah tahapan pertumbuhan penting selama masa lalunya. Pada tahap awalnya, hermeneutika adalah studi tentang cara membaca tulisan-tulisan keagamaan, terutama Alkitab, untuk mengetahui apa yang dimaksud penulis. Friedrich Schleiermacher kemudian mengembangkannya untuk membuat teori pemahaman yang dapat digunakan untuk semua jenis teks dan yang berfokus pada aspek psikologis dan struktural pembacaan. Wilhelm Dilthey memperluasnya dengan menyebutnya sebagai dasar teoritis ilmu-ilmu humaniora (*Geisteswissenschaften*). Ia membedakan kedua kata tersebut, menggunakan

"erklären" untuk "menjelaskan" dalam ilmu pengetahuan alam dan "verstehen" untuk "memahami" dalam ilmu humaniora (Palmer, 1969).

Pada abad ke-20, Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer membuat perubahan terpenting: mereka mengubah hermeneutika dari pertanyaan tentang metode menjadi pertanyaan tentang filsafat. Mereka menunjukkan bahwa pemahaman bukanlah sekadar proses otak, tetapi cara berada di dunia. Gadamer memperkenalkan gagasan penting seperti pra-pemahaman (Vorverständnis), cakrawala, dan fusi cakrawala (Horizontverschmelzung) (Supriyanto, 2022). yang menunjukkan bahwa setiap pembaca mengalami sebuah buku melalui lensa cakrawala historis mereka sendiri. Gagasan Paul Ricoeur tentang "otonomi semantik teks" adalah jalan tengah: setelah sebuah teks ditulis, teks tersebut tidak lagi terikat oleh tujuan penulis dan dapat dibaca dengan cara baru (Abnisa, 2023). Di tahun-tahun berikutnya, beberapa pemikir Muslim memikirkan gagasan-gagasan ini sebagai cara yang mungkin untuk memahami Al-Qur'an.

Argumentasi Kubu Pendukung Hermeneutika

Kubu hermeneutika prihatin dengan semakin besarnya perbedaan antara teks Al-Quran, yang diturunkan pada abad ketujuh Masehi, dan kehidupan umat Muslim saat ini. Bagi mereka, warisan interpretasi tradisional, betapapun kayanya, dibatasi oleh isu dan kemungkinan zamannya sendiri. Untuk membuat pesan Al-Quran menjadi nyata, mereka membutuhkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu.

Tokoh yang paling sering disebut dalam kubu ini adalah Fazlur Rahman. Ia menyarankan bahwa untuk memahami prinsip-prinsip moral di balik hukum-hukum khusus dalam Al-Quran, para penafsir harus terlebih dahulu bergerak dari masa kini ke masa ketika Al-Quran diturunkan. Kemudian mereka harus kembali dari konteks sejarah ini ke masa kini untuk mencari tahu bagaimana menerapkan prinsip-prinsip umum ini. Rahman mengatakan bahwa inilah cara umat Muslim dapat tetap setia pada inti Al-Quran tanpa menafsirkannya secara harfiah tanpa memahami sejarahnya. Metode ini memperjelas bahwa kesenjangan sejarah antara teks dan pembaca diperhitungkan ketika menafsirkannya (Umair & Said, 2023).

Nasr Hamid Abu Zayd bahkan melangkah lebih jauh dan mengatakan bahwa Al-Quran adalah karya bahasa yang dapat dipelajari oleh orang-orang yang mempelajari bahasa dan sastra. Ia percaya bahwa ketika wahyu datang ke dalam sejarah Arab dan manusia, wahyu tersebut harus mengikuti aturan budaya tempat wahyu itu berbicara. Karena itu, Al-Quran adalah produk budaya (muntaj tsaqafi) karena bahasanya selaras dengan kehidupan di Arab pada abad ketujuh. Orang-orang kemudian akan mengatakan hal-hal yang sangat buruk tentang

teori ini, tetapi Abu Zayd percaya bahwa pengakuan aspek historis teks itu diperlukan agar maknanya tetap hidup dan berbicara kepada setiap generasi.

Dengan proyeknya berupa kritik terhadap nalar Islam (naqd al-'aql al-islami), Mohammed Arkoun menyerukan untuk meruntuhkan lapisan pemikiran yang dianggap tetap dan tidak berubah selama ratusan tahun (yang tidak terpikirkan dan yang mustahil dalam tradisi Islam) (Arkoun & Lee, 2019). Ia meminta para ahli Muslim untuk membaca kembali Taurat (Ahmad, 2023), menggunakan penelitian terbaru dalam semiotika, linguistik, sejarah mentalitas, dan ilmu sosial dan bahasa. Ini termasuk badan interpretasi. Di Indonesia, semangat serupa telah diciptakan oleh orang-orang seperti M. Amin Abdullah, yang merupakan contoh bagaimana para cendekiawan dapat bekerja sama dan terhubung, serta cendekiawan lain yang memberikan latar belakang yang lebih rinci untuk masalah keadilan gender dan hak asasi manusia (Syamsuddin, 2017). Secara umum, alasan para pendukung dapat diringkas dalam empat poin. Pertama, hermeneutika bukanlah hal yang sepenuhnya asing bagi Islam. Hermeneutika digunakan dalam ta'wil (membaca dan menafsirkan Al-Quran), studi tentang asbab al-nuzul (alasan-alasan hukum), nasikh-mansukh (alasan-alasan hukum), dan muhkam-mutasyabih (alasan-alasan hukum). Jadi, mengadopsi hermeneutika modern hanyalah kelanjutan dari cara berpikir orang-orang saat ini, sejalan dengan kecenderungan kajian tafsir kontemporer yang juga mengaitkan penafsiran dengan temuan ilmiah dan kerangka nalar baru (Fattah dkk., 2023). Kedua, hermeneutika membuat kita sadar secara kritis akan posisi penafsir: tidak ada penjelasan yang datang dari ketiadaan, dan kesadaran akan hal ini membuat kita lebih rendah hati dalam pengetahuan kita. Ketiga, hermeneutika memungkinkan untuk membedakan antara apa yang umum dan apa yang spesifik dalam Al-Quran. Hal ini memungkinkan untuk menerapkan pelajaran moral Al-Quran tanpa kehilangan pentingnya. Keempat, menolak hermeneutika sepenuhnya dianggap dapat membahayakan studi Al-Quran karena berisiko terputus dari diskusi akademis dunia lainnya.

Argumentasi Kubu Penolak Hermeneutika

Argumen pihak lain didasarkan pada premis keagamaan yang kuat: Al-Quran bukanlah buku biasa seperti karya manusia lainnya; ia adalah firman Tuhan, dan keabsahannya selalu terjaga, baik dalam kata-katanya maupun dalam maknanya. Ada sejumlah masalah mendasar dalam menggunakan hermeneutika untuk mempelajari Al-Quran, yang berawal dari gagasan ini (Haq, 2023).

Argumen pertama didasarkan pada sejarah keluarga. Yang lain, seperti Adian Husaini, mengatakan bahwa studi hermeneutika dimulai dan berkembang dari perjuangan masyarakat Barat dengan masalah-masalah Alkitab, seperti ketidakjelasan kepengarangan, banyak

bentuknya, proses persetujuan yang panjang, dan fakta bahwa Alkitab ditulis oleh manusia (Syamsuddin, 2021). Mereka mengatakan bahwa Al-Quran tidak memiliki masalah-masalah ini karena tetap murni sejak diturunkan. Menggunakan hermeneutika dalam studi Al-Quran dianggap sebagai ide yang buruk karena seperti menggunakan obat yang dibuat untuk pasien yang berbeda untuk mengobati penyakit yang tidak pernah ada.

Argumen kedua adalah tentang bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui. Misalnya, hermeneutika logis Gadamer mengatakan bahwa setiap pemahaman dipengaruhi oleh pemahaman sebelumnya dari penafsir dan konteks historis. Gagasan ini dianggap mengarah pada gagasan bahwa makna bersifat subjektif (Zayd, 2004).

Jika setiap pembacaan hanya berdasarkan apa yang mereka ketahui pada saat itu, maka tidak ada yang namanya makna yang tetap dan mengikat. Aturan qath'i yang disepakati para ahli dapat dipertanyakan kapan saja atas nama kontekstualisasi. Beberapa orang berpikir bahwa materialisme semacam ini melemahkan syariah dan memungkinkan untuk merusak prinsip-prinsip agama dasar, seperti hukum keluarga dan iman.

Argumen ketiga adalah tentang apa arti tesis beberapa pengikut dari sudut pandang agama. Orang-orang berpikir bahwa klaim Abu Zayd bahwa Al-Quran adalah hasil dari budaya Arab membuat ucapan suci tampak seperti bagian biasa dari budaya Arab, yang mengurangi kesucian dan otoritasnya. Umat Islam percaya bahwa wahyu bersifat magis dan harus dijaga. Memperlakukan Al-Quran seperti buku manusia bertentangan dengan kepercayaan ini. Orang sering menggunakan hukuman Abu Zayd di Mesir sebagai contoh bagaimana cara berpikir ini memiliki dampak agama yang sangat buruk. Argumen keempat adalah tentang bagaimana melakukan sesuatu. Umat Islam sudah memiliki sistem penafsiran Al-Qur'an yang sangat maju dan teruji, yang mencakup para ahli Al-Qur'an dan cabang-cabangnya, aturan penafsiran, pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, dan standar ketat untuk seorang penerjemah. Di sisi lain, hermeneutika didasarkan pada gagasan intelektual modern, sedangkan praktik ini didasarkan pada keyakinan agama Islam. Mengubah atau mencampur keduanya dipandang bukan sebagai pembaharuan, melainkan penghancuran sistem ilmu pengetahuan yang telah ada sejak lama. Beberapa kritikus bahkan melihat gerakan hermeneutika sebagai bagian dari proses yang lebih besar yang membuka pemikiran Islam dan membuat orang lebih berhati-hati.

Analisis Kritis: Akar Polemik dan Kemungkinan Titik Temu

Gambar di atas menunjukkan bahwa perdebatan hermeneutika tidak hanya terjadi di satu medan pertempuran. Sebagian besar waktu, pendukung berbicara tentang tingkat praktis, yaitu bagaimana memahami dan menerapkan makna teks. Ada tingkat religius di mana penentang berdebat tentang apa arti teks sebenarnya. Karena itu, argumen sering kali

bertentangan dengan pandangan populer, karena masing-masing pihak memberikan jawaban yang berbeda untuk pertanyaan yang sama. Pendukung mengatakan bahwa penentang menentang kelahiran kembali, dan penentang mengatakan bahwa pendukung merusak agama. Tetapi, seperti yang telah ditunjukkan oleh banyak ahli, keduanya berasal dari kekhawatiran yang valid: yang satu tentang ketidakrelevanan, dan yang lain tentang menodai agama.

Baik penerimaan total maupun penolakan total sama-sama buruk, seperti yang dapat kita lihat dari lebih banyak penelitian. Penerimaan tanpa syarat tidak memperhitungkan fakta bahwa hermeneutika bukanlah alat yang netral; itu didasarkan pada gagasan intelektual seperti historisisme, antroposentrisme, dan bahkan keraguan tentang makna tertinggi yang tidak selalu sesuai dengan agama Islam. Namun, penolakan total tidak memperhitungkan fakta bahwa hermeneutika bukanlah satu hal yang tunggal dan solid. Hermeneutika Schleiermacher, yang berfokus pada maksud penulis, sangat berbeda dari dekonstruksi Derrida dalam hal pendekatannya, dan melihat keduanya sebagai ancaman adalah penyederhanaan yang tidak didukung oleh penelitian akademis. Aspek-aspek hermeneutika, seperti memperhatikan konteks, memahami posisi penafsir, dan membedakan antara makna dan signifikansi, telah menjadi bagian dari tradisi tafsir sejak lama. Hal ini dapat dilihat dalam gagasan *asbab al-nuzul*, *makkiyah-madaniyah*, dan berbagai jenis *qira'at* (Shihab, 2013).

Jadi, jalan tengah yang paling masuk akal adalah adaptasi selektif: hermeneutika dipandang sebagai alat tambahan yang membuat alat-alat tafsir menjadi lebih baik, bukan sebagai paradigma baru yang menggantikannya. Dalam rencana ini, gagasan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang benar tetap menjadi dasar yang tidak dapat diubah. Namun, unsur-unsur hermeneutika fungsional seperti analisis konteks historis, teori resepsi, dan kesadaran akan cakrawala penafsir digunakan secara kritis setelah melalui kerangka kerja para sarjana Al-Qur'an. Banyak komentator modern mengikuti model ini. Mereka tetap setia pada prinsip-prinsip interpretasi klasik sambil juga terbuka terhadap ide-ide ilmiah baru. Salah satu contohnya adalah karya M. Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya konteks tanpa mengabaikan otoritas prinsip-prinsip linguistik dan narasi.

4. KESIMPULAN

Perdebatan mengenai apakah menerima atau menolak hermeneutika dalam studi Al-Qur'an muncul dari perbedaan gagasan dasar tentang makna teks tersebut. Orang-orang yang mendukung hermeneutika, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, dan lainnya yang mengikuti jejak mereka, berpendapat bahwa itu adalah cara yang valid dan penting untuk menghubungkan apa yang dikatakan Alkitab tentang masa lalu dengan

apa yang terjadi sekarang. Sisi lain, yang dipimpin oleh Adian Husaini dan para sarjana Al-Qur'an terkenal lainnya, mengatakan bahwa hermeneutika berasal dari upaya Barat untuk memahami masalah-masalah dalam Alkitab dan tidak berguna atau bahkan berbahaya jika digunakan pada Al-Qur'an yang sebenarnya dan terpelihara dengan baik.

Hasil dari studi ini, kedua posisi ekstrem tersebut memiliki kekurangan. Menerima sepenuhnya hermeneutika tanpa mempertimbangkan konten filosofisnya yang tidak netral adalah satu hal, sementara menolaknya sepenuhnya tanpa mempertimbangkan keragaman internalnya dan keberadaan sensitivitas hermeneutika dalam tradisi eksegetis itu sendiri adalah hal lain. Cara terbaik bagi ilmu tafsir untuk berkembang adalah melalui adaptasi kritis selektif. Ini berarti menggunakan unsur-unsur hermeneutika yang bermanfaat sebagai alat dalam kerangka para sarjana Al-Qur'an sambil tetap berpegang pada keyakinan agama tentang keabsahan dan otoritas Al-Qur'an. Disarankan agar dilakukan lebih banyak penelitian untuk melihat bagaimana model adaptasi selektif ini bekerja dalam tafsir modern di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abnisa, A. P. (2023). Posisi asbāb al-nuzūl dalam penafsiran Al-Qur'an perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>
- Ahmad, H. (2023). Mapping neo-modern and postmodern Qur'ānic reformist discourse in the intellectual legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5), 595. <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Arkoun, M., & Lee, R. D. (2019). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429304651>
- Budi, S. (2022). Menakar ulang hermeneutika Al-Qur'an: Kritik atas pemikiran Muhammad Arkoun. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 16. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12127>
- Fattah, F. D., Nirwana, A., Ardiyanto, S. F., & Azizah, A. (2023). Burhani's reason on scientific interpretation: Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in scientific interpretation of the Qur'an Surat Az-Zumar verse 6. In *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)* (pp. 166–174). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_16
- Haq, Z. U. (2023). Modern Western thought and Islamic reformism: Intellectual challenges, prior discourse, and future prospects. *Religions*, 14(3), 308. <https://doi.org/10.3390/rel14030308>
- Mufid, A., Massoweang, A. K., Mujizatullah, Muslim, A., & Yani, Z. (2023). Rereading Nasr Hamid Abu Zayd's method of interpreting religious texts. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), a8102. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8102>
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi tafsir kontemporer*. Idea Press.

- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). The influence of hermeneutics in double movement theory (critical analysis of Fazlur Rahman's interpretation methodology). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 275–289. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati Group.
- Supriyanto, S. (2022). Implementasi pemikiran hermeneutika Martin Heidegger dalam studi tafsir Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 255–278. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3165>
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawasea Press.
- Syamsuddin, S. (2021). Differing responses to Western hermeneutics: A comparative critical study of M. Quraish Shihab's and Muhammad 'Imāra's thoughts. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 479–512. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.479-512>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan teori double movement: Definisi dan aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafseer*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>
- Zayd, N. H. A. (2004). Rethinking the Qur'an: Towards a humanistic hermeneutics. *Islamochristiana*, 30, 25–45.